

**ANALISIS UNSUR BAHASA SECARA INTEGRAL
UNTUK PEMBENAHAN KESALAHAN BERBAHASA
LAPORAN PENELITIAN ILMIAH SKRIPSI
MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING**

Drs. Murtono, M. Pd.

FKIP Universitas Muria Kudus

Gondang manis-Bae PO BOX 53 Kudus 59352

Email: muris_66@yahoo.co.id

The term of academic writing refers to writing which is composed based on scientific study. Language used in scientific work report must be scientific language variety, i.e formal, scientific and standardized language variety. The writer often finds out error of language in the research report of counseling students. The errors are those concerned with spelling and punctuation, word and phrase, sentence and paragraph, as well as technique of scientific writing (academic writing). Besides, there has been problem of form and meaning correlation. The language use in student research report has been found with error, such as miss spelling and miss punctuation, incomplete word and phrase, ineffective sentences and illogical paragraph.

Key word : integral analysis, errors in language use

A. Pendahuluan

Laporan penelitian merupakan karya ilmiah yang menjadi salah satu muara akhir persyaratan menjadi seorang sarjana [baca: ilmuwan]. Istilah karya ilmiah mengacu pada karya tulis yang penyusunannya didasarkan pada kajian ilmiah. Sebagai salah satu pembimbing penulisan skripsi mahasiswa, setiap saat penulis selalu menemukan aneka kesalahan berbahasa para mahasiswa. Kesalahan-kesalahan itu, menyangkut masalah ejaan dan tanda baca, kata dan frase, kalimat dan paragraf, teknik penulisan ilmiah, serta tidak jarang masalah pertalian bentuk dan makna. Bahasa laporan penelitian mahasiswa banyak yang mengalami kerumpangan, misalnya tidak tepat penulisan huruf dan tanda bacanya, tidak lengkap kata dan frasenya, tidak efektif kalimatnya, dan tidak logis paragrafnya. Ada dua kecenderungan, mengapa para mahasiswa melakukan kesalahan dalam berbahasa. Pertama, mereka kurang peduli terhadap bahasa laporan penelitian

ilmiah sehingga menganggap angin lalu, yang penting laporan penelitian secara keseluruhan dapat dipahami oleh pembaca. Kedua, ada tanda-tanda nyata bahwa mahasiswa kurang menguasai teknik tata tulis laporan karya ilmiah, tata bahasa Indonesia, maupun logika berbahasa ilmiah.

Sehubungan dengan adanya dua kenyataan ini, maka perlu adanya terapi yang berbeda. Berkait dengan sikap pertama, maka penulis harus memberikan penjelasan pentingnya bahasa yang baik dan benar. Para penyusun laporan dengan orientasi yang penting laporan penelitiannya secara keseluruhan dapat dipahami pembaca, bisa jadi memang tidak masalah apabila pembaca berasal dari daerah yang serumpun, misalnya sesama orang Jawa Tengah, sesama orang Sunda, sesama orang Betawi. Akan tetapi, hal ini akan menjadi kendala apabila pembaca berasal dari budaya lokal yang berbeda. Oleh karena bahasa yang tidak dikendalikan dengan teknik tata tulis laporan karya ilmiah, tata bahasa Indonesia benar, maupun logika berbahasa ilmiah akan mudah terinterferensi oleh bahasa daerah setempat, dialek tertentu, maupun idiolek perorangan. Dampaknya, masyarakat dari budaya daerah lain yang berbahasa Indonesia yang berasal dari Sabang sampai Merauke ini akan mengalami ambiguitas, kebiasaan, bahkan dapat menyebabkan salah tafsir. Pada hal perlu kita ketahui bahwa pengguna bahasa Indonesia tidak hanya berasal dari satu rumpun. Betapa runyamnya, apabila semua masyarakat daerah itu berbahasa tanpa kaidah bersama. Inilah mengapa penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah dan ragamnya penting untuk dilaksanakan bersama.

Kecenderungan kedua, ada tanda-tanda nyata bahwa para mahasiswa kurang menguasai teknik tata tulis laporan karya ilmiah, tata bahasa Indonesia, maupun logika berbahasa ilmiah. Hal ini perlu diungkap dan dianalisis secara mendalam agar para mahasiswa mengetahui letak kesalahannya. Setelah permasalahan ditemukan barulah solusi diberikan, baik melalui perkuliahan maupun melalui ajang-ajang diskusi lainnya.

Pokok bahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa laporan penelitian ilmiah skripsi dan upaya pembenahannya.

Agar masalah yang dibahas dapat teridentifikasi dengan jelas dan terfokus, maka yang dimaksud laporan penelitian ilmiah skripsi dalam penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UMK yang diselesaikan pada tahun akademik 2007/2008. Oleh karena itu, masalah pokok yang diajukan adalah:

1. Mengapa terjadi kecenderungan mahasiswa kurang peduli terhadap bahasa laporan penelitian ilmiah skripsi sehingga menganggap angin lalu, yang penting laporan penelitian secara keseluruhan dapat dipahami oleh para pembaca?
2. Aspek-aspek bahasa yang manakah yang mengalami kesalahan dalam bahasa penulisan karya ilmiah skripsi ini?
3. Upaya-upaya apa sajakah yang harus peneliti lakukan agar kesalahan berbahasa laporan penelitian skripsi mahasiswa ini semakin terinduksi?

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan aspek-aspek bahasa laporan penelitian ilmiah yang mengalami kesalahan. Hal ini perlu ditemukan agar dapat dianalisis secara mendalam. Selanjutnya diupayakan bagaimana penulisan yang benar tentang kaidah tata tulis dan logika berbahasa.

Sejalan dengan tujuan itu, penelitian ini terbatas pada laporan penelitian ilmiah skripsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus yang diselesaikan pada tahun akademik 2007/2008.

Penelitian ini diharapkan dapat menguak dan menyingkap kesalahan berbahasa dalam laporan penelitian ilmiah skripsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Di samping itu, juga dapat menjelaskan secara ilmiah aspek-aspek bahasa manakah yang mengalami kesalahan. Oleh karena itu, selanjutnya dapat dianalisis secara mendalam terhadap kesalahan itu untuk dapat dilakukan pembetulan-pembetulan. Upaya untuk memperbaiki bahasa karya ilmiah harus selalu dilakukan. Hal ini agar semakin lama menulis karya ilmiah menjadi sesuatu yang tidak ditakuti oleh para mahasiswa. Bahasa yang dipakai pun semakin baik, muaranya para mahasiswa lebih mudah dan senang menulis karya ilmiah.

B. Karakteristik Laporan Penelitian Ilmiah

Bahasa laporan penelitian merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia. Ragam ini sering disebut sebagai ragam bahasa baku, ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa standar, atau ragam bahasa ilmu (Sugihastuti 2000:3). Ragam bahasa inilah yang kaidah-kaidahnya paling lengkap dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain, misalnya ragam pidato, ragam sastra, ragam jurnalistik, dan sebagainya. Moeliono (1988 b) menyatakan bahwa ragam bahasa baku memiliki tiga ciri dasar, yaitu (1) Ragam bahasa standar memiliki kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Kemampuan ini tidak kaku tetapi luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem dan teratur di bidang kosa kata dan peristilahan, dan mengizinkan perkembangan berjenis ragam yang diperlukan dalam kehidupan modern. Beberapa perubahan yang timbul akibat penerapan kaidah bukan alasan yang cukup kuat, yang dapat menghalalkan penyimpangan; (2) Ciri kedua yang menandai bahasa baku adalah sifat kecendekiannya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat ragam baku bahasa Indonesia; (3) Baku atau standar berprinsip adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa.

Dengan demikian, pembakuan bahasa laporan penelitian berarti standarisasi penulisannya. Standarisasi ini menyangkut beberapa hal. Standar artinya tetap, baku, dan tidak mudah berubah setiap saat. Ada kaidah-kaidah bahasa yang mantap. Kaidah-kaidah bahasa inilah yang menjadi tolok ukur agar bahasa laporan penelitian standar.

1. Ciri-ciri Ragam Bahasa Baku

Ciri-ciri ragam baku bahasa Indonesia dapat diberikan sebagai berikut ini. *Pertama*, baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku digunakan dalam situasi resmi. Ragam baku tidak diwarnai dengan dialek atau logat tertentu. *Kedua*, baik

secara lisan maupun tulisan, ragam baku menggunakan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Ketiga, baik secara lisan maupun tulisan, ragam baku memenuhi fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek secara eksplisit dan lengkap.

2. Aspek-aspek Bahasa Baku

a. Perihal Ejaan

Poerwodarminto (1976) mendefinisikan ejaan sebagai cara atau aturan menuliskan kata-kata dengan huruf. Sementara itu, Tarigan (1985) menyatakan bahwa ejaan adalah cara aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Sedangkan ahli yang lain menyatakan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi [kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya], dalam bentuk tulisan [huruf-huruf] serta penggunaan tanda baca (Moeliono 1988 a). Adapun Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah yang termuat di dalam Surat Keputusan Presiden No. 57 Tanggal 16 Agustus 1972 dan sekarang menjadi ejaan resmi bahasa Indonesia.

Pengertian ejaan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi khusus dan segi umum. Secara khusus, ejaan dapat diartikan sebagai perlambangan bunyi-bunyi bahasa dengan huruf, baik berupa huruf demi huruf maupun huruf yang telah disusun menjadi kata, kelompok kata, atau kalimat. Sedangkan secara umum, ejaan berarti keseluruhan ketentuan yang mengatur perlambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya, yang dilengkapi pula dengan penggunaan tanda baca (Mustakim 1992).

b. Aspek Fonologis

Kaidah dalam aspek fonologis meliputi penulisan huruf, pelafalan [pengucapan], dan pengakroniman. Penulisan huruf menyangkut abjad, vokal, konsonan, diftong, persukuan, dan nama diri.

Pelafalan atau pengucapan huruf juga termasuk hal penting dalam fonologis. Contoh pelafan yang salah misalnya, akhiran *-kan* bukan *-ken*. Kata diharapkan yang seharusnya dilafalkan [*diharapkan*] tetapi dilafalkan salah

[diharapkan]. Kata Bandung, mestinya dilafalkan [Bandung] tetapi dilafalkan salah menjadi [mBandung]. Timbulnya pelafalan yang tidak tepat ini, biasanya dipengaruhi idiolek seseorang, juga besar kemungkinan dipengaruhi oleh lafal bahasa daerah.

c. Aspek Morfologis

Aspek morfologis ini menyangkut kata, baik pengimbuhan (afiksasi) penggabungan, pemenggalan, penulisan, maupun penyesuaian kosa kata asing. Kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata-kata ganti, kata depan, kata si dan sang, partikel, penulisan unsur serapan, tanda baca, penulisan angka dan bilangan sangat penting untuk diperhatikan dalam ragam baku bahasa Indonesia. Kata dasar ditulis sebagai satu satuan. Kata turunan ditulis dengan beberapa ketentuan, misalnya : (1) imbuhan ditulis serangkai dengan kata dasarnya, (2) awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya kalau bentuk dasarnya berupa gabungan kata, (3) kalau bentuk dasar berupa gabungan kata sekaligus mendapatkan awalan dan akhiran, kata-kata ditulis serangkai, (4) kalau salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai. Demikian pula tentang pemenggalan, penulisan, maupun penyesuaian kosa kata asing dengan kaidahnya masing-masing.

d. Aspek Sintaksis

Dalam ragam bahasa baku aspek sintaksis ini meliputi frase, klausa, dan kalimat. Frase dan klausa merupakan bagian dari kalimat. Kalimat dikatakan baik apabila memiliki kesatuan pikiran/makna (kohesi) dan terdapat kesatuan bentuk (koherensi) di antara unsur-unsurnya. Begitu pula, kalimat dikatakan sempurna apabila mampu berdiri sendiri terlepas dari konteksnya, dan mudah dipahami maksudnya.

Secara operasional, kalimat bahasa Indonesia yang baku mempunyai ciri-ciri selalu dipakainya perangkat kebahasaan berikut secara tegas dan bertaat asas (Sugihastuti, 2000:82).

1) subjek dan predikat

Para siswa berangkat ke lapangan sepak bola. (baku)

Para siswa ke lapangan sepak bola. (tidak baku)

2) awalan ber- dan me- (kalimat aktif)

Mereka bertanya kepada pembimbing. (baku)

Mereka tanya kepada pembimbing. (tidak baku)

Gubernur melihat-lihat hasil pameran para siswa. (baku)

Gubernur lihat-lihat hasil pameran para siswa. (tidak baku)

3) konjungsi bahwa dan karena

Dijelaskan bahwa keadaan belum berubah. (baku)

Dijelaskan keadaan belum berubah. (tidak baku)

4) pola aspek + agens + verba (kalimat pasif)

Laporan secara mendetil sudah saya sampaikan. (baku)

Laporan secara mendetil saya sudah sampaikan. (tidak baku)

5) konstruksi sintaksis

pendengarannya (baku)

dia punya pendengaran (tidak baku)

menyempurnakan (baku)

bikin sempurna (tidak baku)

6) partikel -kah dan pun

Bagaimanakah cara mengangkatnya? (baku)

Bagaimana cara mengangkatnya? (kurang baku)

Selain kajian literatur, percobaan pun dilakukan pula olehnya. (baku)

Selain kajian literatur, percobaan dilakukan pula olehnya. (kurang baku)

7) ejaan, kosakata, dan istilah

Pemakaian ejaan, kosakata, dan istilah harus resmi sehingga diperoleh kalimat yang bersih dari unsur dialek daerah dan bahasa asing yang belum dianggap sebagai warga bahasa Indonesia.

Para siswa sudah pada kumpul. (tidak baku)

Para siswa sudah berkumpul. (baku)

e. Aspek Paragraf

Paragraf dalam bentuk tulisan/tuturan merupakan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Informasi yang disampaikan dalam kalimat/tuturan yang satu berhubungan erat dengan informasi yang dinyatakan dalam kalimat/tuturan yang lain dalam sebuah paragraf. Demikian pula antara paragraf yang satu dan paragraf lainnya haruslah mempunyai keterkaitan dan keserasian. Tanpa adanya keterkaitan maupun keserasian, informasi-informasi tersebut sulitlah dipahami makna kumulatifnya. Oleh karena itu, kohesi dan koherensi berbahasa sangat memegang penting dalam logika berbahasa. Kohesi adalah kepaduan di bidang bentuk, sedangkan koherensi adalah kepaduan di bidang makna.

C. Kesalahan Bahasa yang Sering Terjadi dalam Laporan Penelitian Skripsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Dalam penelitian ini yang dikaji adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam karya ilmiah. Oleh karena itu, pengkajian dilakukan secara integral meliputi semua unsur yang ada dalam bahasa Indonesia ilmiah. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik, serta ejaan yang digunakan.

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karya ilmiah sebagaimana yang digunakan para ahli bahasa (Ramlan, 1993; Sudaryanto, 1993; Sugihastuti, 2000). Kesalahan berbahasa yang terdapat pada skripsi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling tahun akademik 2007/2008 dikategorikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut ini.

1. Kesalahan Ejaan dan Istilah

- (1) Sumber daya manusia yang berkemampuan, berakhlak mulia dan mempunyai nilai keagamaan dapat diciptakan melalui pendidikan.

Kesalahan tanda baca terjadi karena tidak ada tanda , (koma) setelah frasa berakhlak mulia yang merupakan ciri penjabaran dari sumber daya manusia. Penulisan yang benar adalah berikut ini.

- Sumber daya manusia yang berkemampuan, berakhlak mulia, dan mempunyai nilai keagamaan dapat diciptakan melalui pendidikan.

(2) Dan untuk itu pemerintah menerbitkan Undang-Undang Pendidikan Nasional.

- Dan untuk itu, pemerintah menerbitkan Undang-Undang Pendidikan Nasional.

2. Kesalahan Kata dan Kalimat

(1) Menurut Mungin Edi Wibowo (2000: 6) dikatakan bahwa anak yang mengalami kendala dalam belajar ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Kalimat ini mengalami banyak kesalahan mulai dari logika berbahasa dalam mengutip pendapat ahli, cara mengutip (seharusnya diambil nama belakang saja), sampai pada tanda berhenti yang menyiksa kalau diujarkan (di belakang kata berikut diberi tanda : [titik dua]).

Tanda : [titik dua] ini tidak menunjukkan kesenyapan atau berhenti, sehingga pembaca tidak boleh berhenti sampai kalimat diakhiri dengan tanda . [titik]. Pada hal uraian di belakang tanda : ini masih banyak, kalau demikian apakah pembaca bisa bernafas dengan baik. Oleh karena itu, pembetulan yang seharusnya adalah berikut ini.

- Menurut Wibowo (2000:6) anak yang mengalami kendala dalam belajar ditandai dengan ciri-ciri berikut ini. (dengan ditandai . [titik] di belakang frase berikut ini, maka pembaca akan lebih sesuai dalam mengatur pernafasan, karena titik memang memberikan keleluasaan untuk berhenti).

atau

- Wibowo (2000:6) mengatakan bahwa anak yang mengalami kendala dalam belajar ditandai dengan ciri-ciri berikut ini.

(2) Menurut pendapat Muhammad Surya (1975: 64) menjelaskan bahwa :

Yang dimaksud studi kasus adalah suatu teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari keadaan dan perkembangan individu secara mendalam, dengan tujuan membantu individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

Kutipan ini mengalami kejanggalan dalam logika berbahasa dan kesalahan dalam cara mengutip, seharusnya berikut ini.

- Menurut Surya (1975:64) studi kasus adalah suatu teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari keadaan dan perkembangan individu secara mendalam, dengan tujuan membantu individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

atau

- Surya (1975:64) menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari keadaan dan perkembangan individu secara mendalam, dengan tujuan membantu individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

atau

- Surya (1975:64) berpendapat studi kasus adalah suatu teknik untuk memahami individu secara integratif dan komprehensif dengan mempelajari keadaan dan perkembangan individu secara mendalam, dengan tujuan membantu individu untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik.

(3) Hubungan antara Minat dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD

- Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD

atau

- Hubungan Minat dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD

(4) Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya bahwa penelitian berorientasi pada teori-teori atau kata-kata atau kalimat berdasarkan perbedaan kategori untuk mendapatkan kesimpulan dari gambaran data.

- Pada peneltian ini digunakan pendekatan kualitatif, artinya bahwa penelitian berorientasi pada teori-teori atau kata-kata atau kalimat

berdasarkan perbedaan kategori untuk mendapatkan kesimpulan dari gambaran data.

atau

- Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya bahwa penelitian berorientasi pada teori-teori atau kata-kata atau kalimat berdasarkan perbedaan kategori untuk mendapatkan kesimpulan dari gambaran data.

(5) Observasi sistematis atau disebut juga observasi terstruktur ialah observasi **di mana** sebelumnya telah diatur struktur berisikan faktor-faktor berdasarkan kategori masalah yang hendak diobservasi.

- Observasi sistematis atau disebut juga observasi terstruktur adalah observasi yang sebelumnya telah diatur struktur berisikan faktor-faktor berdasarkan kategori masalah yang hendak diobservasi.

(6) Dari data dokumentasi yang diperoleh dari hasil rapor semester I menunjukkan bahwa IDR menempati peringkat terakhir.

- Data dokumentasi yang diperoleh dari hasil rapor semester I menunjukkan bahwa IDR menempati peringkat terakhir.

(7) Data yang diperoleh menunjukkan **sangat banyak sekali** siswa yang kesulitan menyelesaikan masalah.

- Data yang diperoleh menunjukkan **sangat banyak** siswa yang kesulitan menyelesaikan masalah.

atau

- Data yang diperoleh menunjukkan **banyak sekali** siswa yang kesulitan menyelesaikan masalah.

3. Ketidakefektifan Paragraf

(1) Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang menunjukkan gejala-gejala yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan prestasi belajarnya rendah disebabkan karena motivasi belajarnya rendah, sehingga hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan,

siswa tersebut lambat dalam tugas-tugas sehingga siswa sering tidak mengerjakan tugas PR, menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar, acuh tak acuh, sering tidak mencatat, bahkan siswa tersebut tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal atas hasil rendah yang dicapai. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius, jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi akan mengakibatkan kegagalan dalam belajar yaitu tidak naik kelas, untuk itu perlu diadakan studi kasus.

- Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami gejala-gejala kesulitan belajar ditandai dengan prestasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan motivasi belajar siswa yang rendah. Oleh karena itu, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan siswa. Karakteristik siswa yang motivasi belajarnya rendah antara lain: lambat dalam menyelesaikan tugas, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tingkah laku yang kurang wajar, acuh tak acuh, dan sering tidak mencatat. Pada kondisi tertentu, bahkan siswa itu tidak menunjukkan perasaan sedih dan menyesal atas hasil rendah yang dicapai. Hal-hal tersebut, merupakan masalah yang cukup serius. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi, akibatnya akan cukup fatal. Akibat tersebut antara lain kegagalan dalam belajar yaitu tidak naik kelas. Berpijak pada paparan di atas, maka siswa yang motivasi belajarnya rendah perlu diberikan bantuan konseling, salah satunya dengan studi kasus.
- (2) Berdasarkan data dalam tabel I di atas, menurut penulis IDR cenderung tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelasnya, sehingga IDR perlu mendapatkan perhatian dan bantuan berupa layanan bimbingan dan konseling secara intensif, agar siswa tersebut dapat merubah sikapnya dari tidak sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar mengajar menjadi sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik lagi.

Paragraf ini hanya terdiri atas satu kalimat. Apabila kita membaca dengan benar akan menguras pernafasan kita, karena tidak ada jeda berhenti [...] di dalam

paragraf tersebut. Di samping itu, kalimatnya juga agak sulit untuk dipahami. Paragraf yang efektif dan efisien untuk mengungkapkan pikiran tersebut adalah berikut ini.

- Berdasarkan data di atas, IDR cenderung tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelasnya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang semestinya. Salah satu bantuan yang itu adalah layanan bimbingan dan konseling secara intensif. Dengan layanan ini diharapkan siswa tersebut dapat mengubah (sic!) sikapnya dari tidak sungguh-sungguh menjadi sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar mengajar. Muaranya, siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

4. Kesalahan Tata Tulis

(1) Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”.

- Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan.

(2) Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Hubungan Sosial Siswa Kelas II SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007

Penulisan judul /subjudul atau bab/subbab yang menggunakan huruf kapital setiap awal kata tidak berlaku untuk kata aspek dan konjungsi. Pada judul di atas terdapat dua kata yang berupa konjungsi yaitu **antara** dan **dan**, sehingga kedua kata tersebut tidak diawali dengan huruf besar.

- Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dan Hubungan Sosial Siswa Kelas II SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007

(3) Approach Model

Behavior Model adalah suatu model konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak, spesifik, dan dapat diukur. Dengan konseling behavior, konselor berusaha mengubah tingkah laku TPN yang

tidak mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas menjadi mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas.

Penggunaan kata yang belum diakui menjadi bagian dari bahasa Indonesia harus ditulis cetak miring.

- *Approach Model*

Behavior model adalah suatu model konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku yang tampak, spesifik, dan dapat diukur. Dengan konseling *behavior*, konselor berusaha mengubah tingkah laku TPN yang tidak mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas menjadi mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas.

5. Penggunaan Kata Baku

(1) **Ketiadaan** minat terhadap pelajaran yang diberikan guru menjadi pangkal penyebab **kenapa** siswa tersebut tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan guru.

- tiada (tidak baku) - tidak ada (baku)
- kenapa (tidak baku) - mengapa (baku)

Tidak adanya minat terhadap pelajaran yang diberikan (oleh) guru menjadi pangkal penyebab mengapa siswa tersebut tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan guru.

(2) Peneliti menggunakan studi kasus untuk mempelajari keadaan siswa kelas V SD 5 Bae dan menggunakan teknik konseling behavior untuk **merubah** sifat malas belajarnya agar menjadi rajin belajar sehingga prestasi belajarnya dapat lebih baik.

- merubah (tidak baku) - mengubah (baku)

Kata **merubah** bukan termasuk kata baku. Kata ini berasal dari bentuk dasar **ubah** bukan **rubah**, mendapatkan afiks meng- sehingga menjadi **mengubah**.

Peneliti menggunakan studi kasus untuk mempelajari keadaan siswa kelas V SD 5 Bae dan menggunakan teknik konseling behavior untuk mengubah sifat siswa

yang malas belajar menjadi rajin belajar sehingga prestasi belajarnya dapat lebih baik.

(3) Berdasarkan dari informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis, konselor dan klien menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling.

- berdasarkan dari (tidak baku) - berdasarkan ... (baku)

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis, (selanjutnya) konselor dan klien menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling.

(4) *Behavior therapy* merumuskan suatu konsep bahwa tingkah laku menyimpang adalah disebabkan oleh proses belajar yang salah.

- adalah disebabkan (tidak baku) - disebabkan (baku)

Behavior therapy merumuskan suatu konsep bahwa tingkah laku menyimpang disebabkan oleh proses belajar yang salah.

(5) pertanggung jawaban (tidak baku - pertanggungjawaban (baku)

(6) non sistematis (tidak baku) - nonsistematis (baku)

(7) antar kota (tidak baku) - antarkota (baku)

(8) sub bab (tidak baku) - subbab (baku)

D. Simpulan

Penulis sering menemukan aneka kesalahan berbahasa pada karya ilmiah skripsi para mahasiswa bimbingan dan konseling. Kesalahan itu antara lain, menyangkut masalah ejaan dan tanda baca, kata dan frase, kalimat dan paragraf, teknik penulisan ilmiah, serta tidak jarang masalah pertalian bentuk dan makna. Bahasa laporan penelitian mahasiswa banyak yang mengalami kerumpangan, misalnya tidak tepat penulisan huruf dan tanda bacanya, tidak lengkap kata dan frasenya, tidak efektif kalimatnya, dan tidak logis paragrafnya. Untuk itu, perlu usaha pembenahannya melalui metode tertentu agar permasalahan yang timbul dapat diatasi atau diminimalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk.1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Moeliono, Anton, Ed. 1988 a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Moeliono, Anton, Ed. 1988 b. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mustakim. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia untuk Umum*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Poerwodarminto, W J S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf : Alur Berpikir dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa.

